

## GERAKAN GOTONG ROYONG MELALUI PROSESI KURBAN DALAM PERAYAAN IDUL ADHA

### [The *Gotong Royong* Movement through the *Qurban* Procession during Eid Al-Adha Celebrations]

Aminullah<sup>1)\*</sup>, Abdurahim<sup>2)</sup>, R. Didi Kuswara<sup>3)</sup>, Reza Zulaifi<sup>4)</sup>, M. Zainuddin<sup>5)</sup>, Redy Argito<sup>6)</sup>

<sup>1,6)</sup>Universitas 45 Mataram, <sup>2)</sup>Universitas Bima Internasional MFH, <sup>3)</sup>Universitas Nahdlatul Wathan,  
<sup>4,5)</sup>Universitas Pendidikan Mandalika

*aminullahmtk@gmail.com (corresponding)*

#### ABSTRAK

Perayaan Idul Adha memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial yang kuat melalui pelaksanaan ibadah kurban. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melestarikan budaya gotong royong di tengah masyarakat melalui prosesi penyembelihan hingga pendistribusian daging kurban. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory action research*), yang melibatkan seluruh elemen masyarakat secara aktif mulai dari tahap perencanaan, hingga pembagian daging kurban. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa prosesi kurban berhasil menjadi pemersatu yang efektif dalam bermasyarakat. Gerakan gotong royong sangat terlihat jelas terutama ketika prosesi penyembelihan hingga pembagian daging kurban. Perayaan dan tradisi dapat menjadi salah satu ajang meningkatkan kesadaran, kepedulian, rasa kebersamaan dan gotong royong masyarakat. Kegiatan peringatan hari besar, perayaan dan tradisi harus tetap dilestarikan supaya masyarakat tetap saling membina persatuan dan kesatuan, meskipun jamannya sekarang sudah semua mau instan, misalnya proses-proses pemotongan hewan kurban diantar ke jagal atau menyerahkan ke tempat pemotongan yang berbayar atau eksklusif, sehingga mengurangi ruang untuk kebersamaan.

**Kata Kunci:** *Idul Adha; Kurban; Gotong Royong; Solidaritas Sosial; Pengabdian Masyarakat.*

#### ABSTRACT

*The celebration of Eid al-Adha embodies both strong spiritual and social dimensions through the observance of the sacrificial ritual “qurban”. This community service initiative aims to preserve the culture of “gotong royong” (mutual cooperation) within the community, spanning the entire process from the ritual slaughter to the distribution of the sacrificial meat. The project employed a participatory approach—specifically Participatory Action Research—actively involving all segments of the community from the planning stage through to the final distribution of the meat. The results demonstrate that the sacrificial ritual successfully served as an effective unifying force within the community. The spirit of mutual cooperation was particularly evident during the stages of slaughtering and meat distribution. Celebrations and traditions serve as vital opportunities to foster community awareness, compassion, a sense of togetherness, and the spirit of mutual cooperation. Such observances and traditions must be preserved to ensure the community continues to nurture unity and cohesion, especially in an era where there is a growing preference for instant solutions—such as outsourcing the slaughter to professional butchers or paid, exclusive facilities—which can diminish opportunities for communal togetherness.*

**Keywords:** *Eid al-Adha; Qurban; Gotong Royong; Social Solidarity; Community Service.*

## PENDAHULUAN

Idul Adha, yang dikenal juga sebagai Hari Raya Haji, merupakan salah satu momen yang sangat dinantikan oleh umat Islam di seluruh dunia (Azizah & Fauzi, 2021). Perayaan Idul Adha merupakan salah satu momentum religius terbesar bagi umat Muslim yang tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga memiliki dampak sosial yang sangat nyata. Menurut Java et al., (2020) bahwa kebersamaan yang terwujud dalam ibadah qurban bukan hanya soal pembagian daging, tetapi juga tentang membangun kepercayaan, solidaritas, dan kepedulian antar sesama. Lebih dari sekadar ritual fikih, seluruh rangkaian ibadah ini menuntut keterlibatan aktif kelompok masyarakat, sehingga mentransformasikan kegiatan keagamaan menjadi sebuah gerakan sosial yang masif dan inklusif di tingkat akar rumput. Salah satu esensi sosiologis paling kental dalam prosesi kurban adalah manifestasi nilai gotong royong yang terbentuk secara spontan dan terorganisir.

Gotong royong berarti bekerja bersama-sama atau tolong menolong, bantu membantu. Koentjaraningrat mendefinisikan gotong royong sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau berguna bagi pembangunan (Subagyo, 2012). Iman (2018) berpendapat bahwa gotong royong menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban dalam suatu kebutuhan sosial. Gotong royong mengandung nilai-nilai positif yang tercermin lewat kerjasama, mengutamakan kebersamaan dan persatuan serta kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Apriyani et al., 2017). Maka kandungan nilai-nilai gotong royong pula tersimpan dalam dasar negara Indonesia yang menjadi pembentuk falsafah Pancasila meliputi nilai ketuhanan, musyawarah dan mufakat, kekeluargaan, keadilan dan toleransi (Effendi, 2013).

Gotong royong merupakan pilar budaya bangsa Indonesia yang kini menghadapi tantangan berat berupa arus modernisasi dan individualisme perkotaan. Namun, dalam pelaksanaan ibadah kurban, sekat-sekat sosial tersebut melebur ketika warga berkumpul bersama untuk menyelesaikan sebuah tugas kolektif. Dinamika kerja sama ini menuntut pembagian peran yang rapi, mulai dari jajaran panitia yang mengurus administrasi, tim jagal, kelompok pengulit, pemotong daging, hingga unit transportasi yang mendistribusikan paket kurban ke rumah-rumah warga. Fenomena tahunan ini membuktikan bahwa nilai-nilai kolaboratif tetap hidup dan efektif menggerakkan swadaya masyarakat jelata. Gotong royong yang dilakukan atas dasar tanggung jawab mampu mendorong seseorang untuk berpartisipasi. Tanggung jawab tersebut timbul dari kesadaran pribadi bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai kewajiban untuk berpartisipasi dalam memberikan perubahan yang lebih baik bagi lingkungan sekitar (Dewanti P.A, dkk., (2023)

Menurut Noviadri dkk., (2025) bahwa qurban tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga merupakan alat yang efektif untuk memperkokoh hubungan sosial dan mempererat rasa persatuan dalam masyarakat. Sejalan dengan yang di sampaikan Fitri (2023), proses ini memperlihatkan adanya solidaritas sosial, di mana mereka yang mampu berbagi dengan yang kurang mampu. Daging qurban bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga merupakan simbol dari perhatian dan kasih sayang antar sesama. Secara naluriah, masyarakat tergerak untuk bersama dalam prosesi kurban, bukan karena ingin atau mengharapkan daging kurban, melainkan seperti sebuah perayaan atau suasana gembira bersama khususnya terassa sekali pada kaum lak-ilaki atau bapak-bapak. Proses berbagi daging qurban memberikan ruang bagi terciptanya dialog dan interaksi antara berbagai kelompok dalam Masyarakat (Elvinaro & Syarif, 2022)

Dinamika kultural dan religius ini terlihat secara jelas dalam pelaksanaan Idul Adha di Desa Terong Tawah, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Sebagai wilayah yang terus berkembang, penanaman nilai-nilai kebersamaan di desa ini menjadi krusial untuk menjaga harmoni sosial antarwarga. Pada perayaan kali ini, masyarakat Desa Terong Tawah khususnya di BTN Zam-Zam Flaboyan mengelola penyembelihan hewan kurban yang terdiri dari satu ekor sapi dan tujuh ekor kambing. Jumlah hewan kurban yang cukup proporsional ini memerlukan manajemen kepanitiaan yang berbasis pada kesukarelaan dan kerja tim yang solid. Pengelolaan satu ekor sapi yang berukuran besar serta tujuh ekor kambing memicu pembentukan pos-pos kerja gotong royong yang melibatkan lintas generasi, mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat, hingga pemuda setempat. Menurut Aminullah dkk (2023) Proses persiapan hingga pelaksanaan dapat terlaksana karena partisipasi dan swadaya masyarakat setempat.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, prosesi penyembelihan hewan kurban di Desa Terong Tawah dijadikan sebagai objek analisis untuk melihat penguatan modal sosial melalui gerakan gotong royong. Kehadiran tim pengabdian bertujuan untuk mendampingi, mengorganisir, sekaligus mengevaluasi bagaimana pengelolaan satu ekor sapi dan tujuh ekor kambing tersebut dapat memaksimalkan partisipasi warga. Artikel pengabdian ini penting untuk mendokumentasikan model gerakan gotong royong berbasis masjid di BTN Zam-zam Flamboyan Desa Terong Tawah agar dapat direplikasi oleh wilayah lain. Lebih jauh lagi, luaran dari kegiatan ini diharapkan mampu merumuskan strategi revitalisasi semangat gotong royong masyarakat agar tidak hanya muncul saat momentum Idul Adha saja, melainkan tetap terjaga dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

## **METODE PENERAPAN**

Metode untuk merealisasikan kegiatan pengabdian ini menggunakan metode partisipatif (*participatory action research*), yang melibatkan seluruh elemen masyarakat secara aktif dengan pendekatan deksriptif. Pelaksana pengabdian mengenai “Gerakan gotong royong melalui prosesi kurban dalam perayaan Idul Adha” dilakukan dengan pembentukan tim pengabdian yang terdiri dari Dosen, mahasiswa dan berkolaborasi dengan pengurus Masjid khususnya panitia kurban. Pelaksanaan kegiatan pengabdian melibatkan segenap warga perumahan royal zam-zam flamboyan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Pengabdian**

Perumahan (BTN) Royal Zam-zam Flamboyan secara musywarah masuk dalam dusun Terong Tawah Barat, namun secara wilayah masuk ke dua dusun yaitu Dusun Terong Tawah Barat dan Dusun Bagu. Perumahan ini diserahkan oleh pengembang atau ditempati mulai tahun 2018 oleh warga. Berhubung masyarakatnya masih banyak beralamat atau KTP di tempat asal masing-masing, belum pindah KTP, sehingga BTN ini belum jelas kedusunannya dan akhirnya di pimpin oleh koordinator umum perumahan. Desa Terong Tawah Terong Tawah adalah bagian dari Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Secara umum Desa Terong Tawah ini memiliki masyarakat yang ramah dan aktif dalam kegiatan gotong royong. Mata pencaharian utama warga meliputi UMKM berbasis kerajinan serta perdagangan lokal. Pemerintah desa Terong Tawah berfokus pada peningkatan pelayanan publik dan dilengkapi fasilitas dasar seperti kantor desa Terong Tawah, balai warga, sekolah dasar, posyandu, dan akses jalan desa Terong Tawah. Infrastruktur terus ditingkatkan melalui program pemerintah kabupaten untuk menjangkau pelayanan publik yang lebih baik (<https://lombokbaratkab.go.id/desa/desa-terong-tawah.html>).

### **Gerakan Gotong Royong Melalui Prosesi Kurban dalam Perayaan Idul Adha**

Prosesi pemotongan hewan kurban di BTN Zam-zam Flamboyan terbagi dua kelompok yaitu pengurusan pemotongan kambing dan pemotongan sapi. Panitia pada umumnya selalu menerima hewan kurban sebanyak-banyaknya, namun karena keterbatasan alat potong dan lainnya, sehingga sering melibatkan orang kampung sekitar dan ahli atau jagal (bayar jasa), namun pelaksanaannya tetap di perumahan atau lokasi biasa prosesi kurban. Kurban tahun 2026 ini, sapi khusus ditangani oleh ahli dan keterlibatan masyarakat dusun sekitar, meskipun tetap warga perumahan asli banyak berperan dalam proses pemotongan, penimbangan, pembagian dan lainnya. Meskipun menggunakan jasa orang luar, namun tidak mengurangi rasa kebersamaan masyarakat dan bahkan ada tambahan kenalan dari masyarakat sekitar.

Proses penyembelihan hewan oleh panitia kurban dilakukan setelah selesai shalat Idul Adha atau pagi sekitar jam 10 Wita. Prosesnya dimulai dengan persiapan matang, di mana petugas memastikan pisau yang digunakan sangat tajam dan menyiapkan lubang khusus untuk menampung darah agar kebersihan lingkungan tetap terjaga. Panitia kemudian merebahkan kambing secara perlahan di atas lambung kirinya dengan kaki terikat rapi dan kepala dihadapkan ke arah kiblat. Sebelum eksekusi

dimulai, petugas membaca daftar nama orang yang berkorban, dilanjutkan dengan juru sembelih membaca do'a. penyembelihan dilakukan kemudian mendiamkannya hingga hewan benar-benar mati total. Setelah dipastikan mati, kambing dibawa ke tempat proses berikutnya seperti menguliti, memotong, membersihkan hingga menimbang dan mengemas atau dimasukkan ke kantong plastic untuk dibagikan ke masyarakat sekitar atau yang berhak mendapatkan kurban yang sudah terdata oleh panitia kurban. Proses penyembelihan hingga pembagian dihadiri oleh tim pengabdian, pengurus perumahan, tokoh agama, tokoh masyarakat, umumnya semua kalangan terlibat dalam prosesi ini.



**Gambar 1. Proses Penyembelihan Hewan Kurban**

Proses pembagian daging kurban kambing oleh panitia diawali dengan tahap pengelompokan dan penimbangan daging yang sudah dicacah secara adil agar setiap paket memiliki berat yang seragam. Panitia memisahkan antara daging murni dan jeroan ke dalam wadah yang berbeda sebelum dibagikan. Selanjutnya, paket-paket tersebut dialokasikan sesuai syariat Islam menjadi tiga bagian utama, yaitu untuk orang yang berkorban (*shohibul kurban*), fakir miskin, serta warga atau kerabat di lingkungan sekitar. Untuk menghindari kerumunan dan menjaga ketertiban, panitia menerapkan sistem kupon dan mengantarkan paket daging langsung dari rumah ke rumah warga melalui petugas rukun tetangga (RT). Di akhir kegiatan, panitia memeriksa data antara jumlah hewan yang disembelih, jumlah paket yang keluar, dan sisa kupon untuk memastikan seluruh hak penerima telah terpenuhi sesuai kesepakatan bersama.



**Gambar 2. Proses Pematangan, Penimbangan dan Pembagian**

Prosesi pemotongan hewan kurban menjadi momentum berharga yang mempererat tali silaturahmi dan menghidupkan kembali semangat gotong royong di tengah masyarakat. Sejak pagi hari, suasana kebersamaan sudah terasa kental ketika warga dari berbagai latar belakang usia dan profesi berkumpul di area masjid dengan satu tujuan yang sama yaitu Shalat Idul Adha dan prosesi pemotongan hewan kurban. Warga bergotong royong bersama, misalnya ibu-ibu menyiapkan sarapan dan kopi untuk para petugas, sementara bapak-bapak dan para pemuda membagi tugas mulai dari menenangkan hewan, menguliti, hingga mencacah daging kurban. Sambil bekerja, percakapan hangat, tawa, dan candaan ringan mengalir spontan, mencairkan kelelahan fisik menjadi suasana yang penuh sukacita dan keakraban. Rasa lelah terbayar tuntas saat seluruh panitia duduk melingkar bersama bercakap sambil menikmati kopi dan memotong hewan kurban. Prosesi kurban bukan sekadar membagikan daging, melainkan ajang silaturahmi, merajut kembali rasa persaudaraan dan kepedulian antarsesama warga.

## PENUTUP

### Simpulan

Gerakan gotong royong melalui prosesi kurban dalam perayaan Idul Adha menjadi sesuatu yang lumrah dan setiap tahun terlaksana. Proses ibadah yang tidak hanya Habluminallah, melainkan lebih erlihat jelas Habluminnas atau hubungan sesama manusia. Gerakan gotong royong sangat terlihat jelas terutama ketika prosesi penyembelihan hingga pembagian daging kurban. Perayaan dan tradisi dapat menjadi salah satu ajang meningkatkan kesadaran, kepedulian, rasa kebersamaan dan gotong royong masyarakat. Kegiatan peringatan hari besar, perayaan dan tradisi harus tetap dilesatarkan supaya masyarakat tetap saling membina persatuan dan kesatuan, meskipun jamannya sekarang sudah semua mau instan, misalnya proses-proses pemotongan hewan kurban diantar ke jagal atau menyerahkan ke tempat pemotongan yang berbayar atau eksklusif, sehingga mengurangi ruang untuk kebersamaan.

### Saran

Panitia kurban harus menyiapkan rencana tempat dan peralatan prosesi kurban dari jauh-jauh hari. Setiap RT harus lebih kerja ekstra baik dalam mengajak warga untuk berbaur dalam kegiatan gotong royong, maupun untuk proses pembagian hewan kurban. Hal ini perlu dilakukan karena warga BTN berbeda dengan warga pada kampung atau pedusunan umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, A., Subrata, I. G. M., Ramli, R., Ardika, G. T., Titawati, T., Seventilofa, I. G. N. O., & Pasti, I. W. (2023). MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM RABAT BETON JALAN PEDESAAN: Increasing Community Participation In Rural Road Concrete Rebate Program. *Al-Amal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 16–22. <https://doi.org/10.59896/amal.v1i2.42>
- Apriyani, N., Muchtarom, M., & Suryono, H. (2017). Partisipasi Warga Dalam Gotong Royong Melalui Komunitas Pengelola Sampah Rukun Santoso. *Educitizen*, 2(2), 98–109.
- Azizah, N., & Fauzi, A. M. (2021). Pembentukan identitas sosial dalam perayaan Idul Adha di Desa Ngampungan Kabupaten Jombang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 15(1), 72. <https://doi.org/10.35931/aq.v15i1.555>
- Dewanti P.A, dkk., (2023). Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation). *Pancasila and Civic Education Journal*. Vol. 2, No. 1, Maret 2023, pp. 15-22. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/jpce>
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–18.
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2022). Generasi milenial dan moderasi beragama: Promosi moderasi beragama oleh Peace Generation di media sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(2), 195–218. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>

- Fitri, B. (2023). Gelar haji sebagai stratifikasi sosial pada masyarakat. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30829/jisa.v6i1.12962>  
<https://lombokbaratkab.go.id/desa/desa-terong-tawah.html>. Akses tanggal 20 Juni 2026.
- Iman, H. N. (2018). Strengthening of Gotong Royong Value in Society Through a Leadership. *Journal of National Awareness Civil Society*, 4(2), 77–90.
- Java, E., Slamet, U., & Surakarta, R. (2020). Pengembangan hubungan dalam komunikasi antar umat beragama di perumahan Asabri, Magetan, Jawa Timur. *Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Noviandri R., dkk. (2025). Qurban Sebagai Sarana Penguatan Nilai Nilai Kebersamaan dalam Masyarakat. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*. Volume. 2, Nomor. 1 Tahun 2025, e-ISSN: 3063-0479; p-ISSN: 3063-0487, Hal 98-109. DOI: <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.284>
- Subagyo. (2012). Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 61–68.